



SERTIFIKAT

Diberikan kepada :

Drs. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.

Atas Partisipasinya Sebagai :

Pemakalah

Dalam Seminar Nasional Psikolinguistik
"Upaya Pembentukan Kecerdasan Berpikir Anak
Melalui Penguasaan Bahasa"

Yang diselenggarakan oleh :

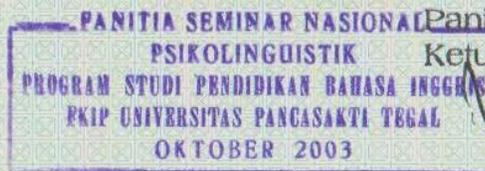
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

Sabtu, 18 Oktober 2003 di Auditorium UPS Tegal



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,

SUGITO, SH



PANITIA SEMINAR NASIONAL
PSIKOLINGUISTIK
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
PKIP UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
OKTOBER 2003

Drs. HADI SUMARTO, M.Pd

PEMEROLEHAN SEMANTIK DALAM PERKEMBANGAN BAHASA KANAK-KANAK

Oleh
Drs.Burhan Eko Purwanto,M.Hum.

1. Pendahuluan

Dalam linguistik klasik kajian bahasa selalu didahului dengan uraian sistem bunyi bahasa (fonologi) dengan penekanan pada fonetiknya. Dengan munculnya teori linguistik modern yang disebut teori Transformasi Generatif (Chomsky 1957) maka penekanan kajian bahasa beralih kepada komponen sintaksis, karena komponen ini dianggap otonom. Di dalam psikolinguistik, perkembangan tradisi penekanan sintaksis dalam linguistik modern ini diteruskan, yakni kajian pemerolehan komponen-komponen bahasa dimulai dengan kajian pemerolehan sintaksis kemudian diikuti oleh pemerolehan semantik dan fonologi. Perkembangan terakhir dalam psikolinguistik modern telah memberikan penekanan pada komponen semantik, bahkan perkembangan baru cenderung menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis bergantung atau didasarkan pada pemerolehan semantik (Macnamara 1972; Brown 1973; Pinker 1979).

Kajian pemerolehan semantik tidaklah mungkin tanpa pemahaman yang sempurna mengenai apa sebenarnya “makna” itu. Untuk ini diperlukan suatu teori mengenai makna yang disebut “teori semantik”. Menurut teori teori semantik modern ini makna dapat diterangkan berdasarkan apa yang disebut “fitur-fitur” atau “penanda-penanda semantik”. Hal ini berarti bahwa makna sesuatu kata merupakan gabungan dari fitur-fitur semantik ini. Salah satu masalah yang sukar dipecahkan oleh teori semantik ialah

penarikan satu garis pemisah di antara apa yang dianggap sintaksis dan apa yang dianggap semantik dalam bahasa; demikian juga mengenai garis pemisah di antara apa yang dianggap makna kata dengan apa yang dianggap pengetahuan kognitif.

Untuk mencoba memecahkan masalah ini, Simanjuntak (1977) telah melahirkan suatu teori yang disebut “*the uniquadruple theory*”, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa komunikasi, pragmatik, makna, dan sintaksis tercipta bersama-sama. Keempat elemen ini adalah satu dan tidak boleh dipisahkan untuk tujuan menyampaikan pengetahuan, perasaan, dan emosi dari seseorang kepada orang lain. Menurut teori ini tidak mungkin kita menarik garis pemisah di antara makna dan sintaksis dalam komunikasi karena makna itu diwujudkan oleh sintaksis, dan sintaksis itu ada untuk makna. Sintaksis dan makna adalah dua entitas yang harus muncul bersama-sama dalam komunikasi. Makna tidak mungkin ada tanpa sintaksis, dan sebaliknya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa teori pemerolehan semantik.

2. Teori Hipotesis Fitur Semantik

Menurut beberapa ahli psikolinguistik perkembangan, kanak-kanak memperoleh makna sesuatu kata dengan cara menguasai fitur-fitur semantik kata itu satu per satu sampai semua fitur semantik itu tercapai seperti yang dikuasai oleh orang dewasa. Clark (1973a) telah menyebut teori ini dengan memberikan contoh bahwa pada awalnya kanak-kanak yang berbahasa Inggris menyebut semua binatang berkaki empat “*doggie*” atau “*kitty*” atau apa saja, karena pada awalnya kanak-kanak itu hanya menguasai beberapa fitur saja, yaitu *non-human*, *animal* dan *four-legged*. Strategi seperti ini disebut perluasan yang berlebihan. Lama-kelamaan fitur-fitur semantik lain pun

dikuasai sehingga pada umur tertentu kanak-kanak telah membedakan “*doggie*” dari “*kitty*” .

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar hipotesis fitur semantik ini ialah: (a) Fitur-fitur makna yang digunakan oleh kanak-kanak dianggap sama dengan fitur makna yang dipakai oleh orang dewasa, (b) Oleh karena pengalaman kanak-kanak mengenai dunia ini dan mengenai bahasa masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan pengalaman orang dewasa, maka kanak-kanak akan mulai menggunakan dua atau tiga fitur makna saja pada satu kata sebagai masukan leksikon, (c) Kerena pemilihan fitur-fitur yang berkaitan ini didasarkan pada pengalaman kanak-kanak sebelumnya, maka fitur-fitur ini pada umumnya didasarkan pada informasi persepsi/pengamatan (Clark 1977). Jadi apabila orang dewasa mengungkapkan kata-kata baru dalam konteks dan lingkungan yang diketahui oleh kanak-kanak maka pengertian informasi ini akan menolongnya memperoleh makna kata-kata itu berdasarkan bentuk, ukuran, bunyi, rasa, gerak dan lain-lain dari kata-kata baru itu (Clark 1973a). Oleh karena hanya beberapa fitur semantik yang dipakai oleh kanak-kanak untuk memperoleh makna kata pada tingkat permulaan ini (antara 1 – 2,5 tahun) yang didasarkan pada pengertian informasi, maka perluasan yang berlebihan (*over-extensions*) dari makna-makna ini tidak dapat dielakkan dan merupakan ciri khas proses pemerolehan makna oleh kanak-kanak (Clark 1973b). Contoh yang diberikan oleh Clark (1973,1977) ialah kata “*apple*”. Fitur semantik yang dipakai untuk kata “*apple*” tersebut pada awalnya ialah “[*SMALL X*] & [*ROUND X*]”. Penafsiran kanak-kanak mengenai fitur-fitur yang didasarkan pada pengertian ini yaitu ukuran dan bentuk, kemudian dengan cara menerapkan kata “*apple*” kepada benda-benda seperti tombol pintu (*door-knobs*), bola getah, suis bulat, dan benda-benda lain yang menyerupai “*apple*”. Perluasan yang berlebihan seperti ini telah

juga dilaporkan oleh ahli-ahli psikolinguistik lain dan yang paling terkenal ialah Chukovsky (1963/1968). Chukovsky telah menganggap kanak-kanak berumur 2 tahun (2;0 th) sebagai “*linguistic genius*” karena kemampuannya dalam perluasan yang berlebihan ini dan dalam menciptakan kata-kata baru apabila perluasan ini tidak atau susah dilakukan. Data paling baru yang mendukung perluasan yang berlebihan ini telah dilaporkan oleh Rescorla (1980,1981).

Menurut Clark (1973a,1977), pengkajian-pengkajian buku catatan (*diary studies*) mengenai pemerolehan bahasa kanak-kanak membuktikan bahwa hipotesis fitur semantik yang diperkuatkannya adalah benar, karena data sebagai bukti menunjukkan bahwa pada mulanya kanak-kanak hanya melekatkan satu atau dua fitur semantik (yang disebutnya “*components of meaning*”) kepada kata-kata pertama yang diperoleh oleh kanak-kanak itu. Selain pengkajian buku catatan ini, beberapa eksperimen yang telah dilakukan telah juga mendukung hipotesis ini. Dalam satu eksperimen yang dilaporkan, misalnya, kanak-kanak tidak dapat membedakan kata-kata “*more*” dan “*less*” dan menafsirkan kedua kata itu dengan makna yang sama. Clark telah menerangkan fenomena ini berdasarkan hipotesis fitur semantik. Menurut Clark, kanak-kanak ini telah mengembangkan fitur [*amount*], yang dimiliki bersama oleh kedua kata “*more*” dan “*less*”. Satu fitur lagi yang harus diperoleh oleh kanak-kanak itu ialah fitur [*polar*] yaitu keberadaan [+] atau [-]. Malangnya kanak-kanak itu salah menangkap dan memakai fitur [+*polar*] kepada kedua kata itu, sedangkan seharusnya pada kata “*less*” dipakai fitur-fitur [*polar*]. Akibatnya kedua kata itu menjadi sinonim (mempunyai arti yang sama) bagi kanak-kanak itu.

Sekarang bagaimanakah cara kanak-kanak menguasai fitur-fitur semantik sesuatu kata, misalnya “*apple*”, secara lengkap menurut hipotesis di atas? Untuk menjawab pertanyaan ini Clark mengatakan sebagai berikut :

“In learning to set adult-like limits on the boundaries of the category apple, the child will have to take negative adult feedback into account and add more features to his lexical entry for “apple” so as not to include tennis balls, paper weights and light switches. This feedback presumably takes several forms; first of all, the adult probably corrects noticeable over-extensions and secondly, often at the same time, the adult will provide the appropriate label, e.g. “That is not an apple”, it’s a ball” (1977 ; 24)

Demikian juga masalah yang disebut “*under-extension*” (penyempitan makna) apabila beberapa kata dianggap sebagai nama diri (*proper names*) oleh kanak-kanak telah diterangkan oleh Clark berdasarkan hipotesis fitur semantik ini. Dalam hal ini kanak-kanak “kurang penjelasan terhadap contoh-contoh yang mungkin” di mana kata itu dipakai, sehingga kanak-kanak tidak dapat menarik fitur-fitur yang secukupnya untuk memperluas kata itu kepada benda lain. Jadi, yang disebut ‘*shoes*’ hanya sepatu yang di kloset mami saja (Reich 1976).

Selain makna kata-kata terpisah (item-item leksikon) kanak-kanak juga harus menguasai atau memperoleh kata-kata yang bergabung dalam medan-medan semantik (*semantik field*). Yang dimaksudkan dengan medan semantik ialah suatu medan makna yaitu sekumpulan kata-kata yang berkaitan di dalam makna dapat dimasukkan. Misalnya, dalam Bahasa Melayu kata-kata ‘mendapat’, ‘menerima’, ‘memberi’, ‘mengambil’ merupakan kata-kata yang berkaitan karena masing-masing berhubungan dengan konsep ‘milik’. Oleh karena itu, kelima kata itu dimasukkan ke dalam medan semantik yang sama. Kata-kata seperti ini, menurut Clark, dipelajari oleh kanak-kanak berdasarkan beberapa kata yang mempunyai fitur-fitur persepsi dari kategori yang ada dalam entri-entri leksikonnya. Misalnya, kanak-kanak telah menguasai beberapa kata

untuk benda-benda yang bergerak. Apabila gerak benda-benda ini mempunyai fitur yang sama sebagai sebagian dari entri leksikonnya, maka kanak-kanak akan melayani kata-kata ini sebagai berkaitan dan termasuk ke dalam medan semantik yang sama.

Secara kasar perkembangan makna kata-kata ini dapatlah disimpulkan ke dalam **empat tahap** (cf. Cruttenden 1979; Reich 1976; Clark, E. 1977).

(a) Tahap Penyempitan Makna Kata: (1; 0-1; 6)

Pada tahap ini kanak-kanak hanya menganggap suatu benda tertentu yang dicakup oleh suatu makna yang seolah-olah menjadi nama diri dari benda itu. Jadi, yang dimaksudkan dengan “*doggy*” ([*goggi*]) hanyalah kucing yang dipelihara di rumah saja.

(b) Tahap Perluasan Berlebihan atau Generalisasi Berlebihan: (1; 6-2; 6)

Pada tahap ini kanak-kanak mulai memperluas makna sesuatu kata secara berlebihan. Jadi, yang dimaksudkan dengan “*doggy*” atau “*kitty*” ialah semua hewan yang berkaki empat.

(c) Tahap Medan Semantik: (2; 6-5; 0)

Pada tahap ini kanak-kanak mulai menggolongkan kata-kata yang berkaitan satu sama lain ke dalam satu medan semantik. Pada awalnya proses ini berlangsung apabila makna kata-kata yang diperluas secara berlebihan semakin kecil setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk dalam perluasan ini dikuasai oleh kanak-kanak. Misalnya, pada mulanya kata “*doggy*” mencakup semua hewan berkaki empat, kemudian kanak-kanak menguasai “*kitty*” untuk kucing dan “*horse*” [*hos*] untuk kuda. Dengan demikian, makna kata “*doggy*” semakin kecil karena “*kitty*” dan “*horse*” telah dikeluarkan dari keanggotaan medan semantik ini.

(d) Tahap Generalisasi (5; 0 – dan seterusnya)

Pada tahap ini kanak-kanak telah mulai mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi, yaitu benda-benda itu mempunyai fitur-fitur semantik yang sama. Pengenalan seperti ini semakin sempurna apabila kanak-kanak semakin matang atau semakin lanjut usianya. Jadi, ketika berumur di antara 5; 0 dan 7; 0 misalnya, kanak-kanak telah mampu mengenal yang dimaksudkan dengan ‘hewan’ yaitu semua binatang.

3. Teori Hipotesis Hubungan-hubungan Tata Bahasa

Di atas telah diterangkan teori pertama yaitu teori pemerolehan semantik, yang disebut juga teori hipotesis fitur semantik yang diperkenalkan oleh E. V. Clark (1973a). Sebelum teori ini muncul, tiga teori pemerolehan semantik diperkenalkan lebih dahulu oleh ahli-ahli lain, yaitu:

- (a) *hipotesis hubungan-hubungan tata bahasa* yang diperkenalkan oleh McNeill (1970);
- (b) *hipotesis generalisasi* yang diperkenalkan oleh Anglin (1975; 1977).
- (c) *hipotesis primitif-primitif universal* yang diajukan oleh Postal (1966) dan diperkuat oleh Bierwisch (1970). Di bawah ini teori-teori ini akan diterangkan satu per satu secara ringkas.

Teori Hipotesis Hubungan-hubungan Tata Bahasa ini telah dikemukakan oleh McNeill pada versi kuat, seperti yang telah disebut di atas sebagai Hipotesis Pembawaan Sejak Lahir. Menurut Hipotesis ini, kanak-kanak pada waktu lahir telah dilengkapi secara bawaan/alami dengan **hubungan-hubungan tata bahasa bawaan sejak lahir**. Oleh karena itu, menurut McNeill, kanak-kanak pada awal proses

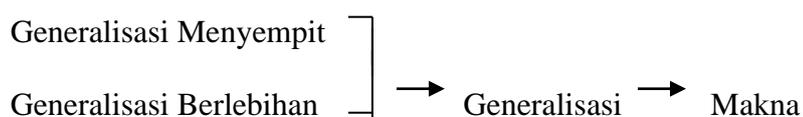
pemerolehan bahasanya telah berusaha membentuk satu **kamus makna kalimat** (*sentence-meaning dictionary*) yaitu setiap *makna leksikon* dicantumkan dengan semua hubungan tata-bahasa yang dipakai oleh kanak-kanak secara lengkap pada tahap satu kata (holofrasa). Pada tahap satu kata ini, menurut McNeill, kanak-kanak belum mampu menguasai fitur-fitur semantik, karena terlalu membebani ingatan kanak-kanak. Jadi, pada awal pemerolehan semantik hanya perlu pada tahap lanjutan pemerolehan semantik ini.

Apabila kanak-kanak telah mencapai tahap dua kata ($\pm 2; 0$) barulah kanak-kanak menguasai sekali lagi kamusnya berdasarkan *hubungan makna-kata* menjadi *kamus makna-kata* untuk menggantikan kamus makna-kalimat di atas. Penyesuaian kamus makna-kata ini yang merupakan perkembangan leksikon kanak-kanak, menurut McNeill, dilakukan oleh kanak-kanak dengan salah satu dari **dua cara**: (a) *secara mendatar* dan (b) *secara menegak*. **Cara mendatar** ini adalah tahap yang disebut pemerolehan fitur-fitur semantik secara berangsur-angsur yaitu kanak-kanak pada mulanya hanya memasukkan *beberapa* fitur semantik untuk setiap item leksikon (kata) ke dalam kamusnya, kemudian pada perkembangan selanjutnya terjadilah penambahan fitur-fitur lainnya secara berangsur-angsur. **Cara menegak** bekerja dengan memasukkan semua fitur semantik sesuatu kata ke dalam kamus kanak-kanak *secara serentak*, tetapi semua kata dalam kamus itu dipisahkan satu sama lain. Hal ini bermakna bahwa fitur-fitur semantik kanak-kanak terus sama dengan fitur-fitur semantik orang dewasa. Tentu saja hal ini mungkin, karena itu secara mendatar mungkin lebih dapat diterima.

4. Teori Hipotesis Generalisasi

Teori ini telah diperkenalkan oleh Anglin (1975; 1977) dengan mengemukakan bahwa perkembangan semantik kanak-kanak mengikuti satu proses generalisasi yaitu kemampuan kanak-kanak melihat hubungan-hubungan semantik di antara nama-nama benda (kata-kata) bergerak dari yang konkret kepada yang abstrak, dan hubungan-hubungan yang abstrak juga merupakan hubungan-hubungan yang umum. Pada tahap permulaan pemerolehan semantik, menurut Anglin, kanak-kanak hanya mampu menyadari hubungan-hubungan konkret yang khusus di antara benda-benda. Apabila umur kanak-kanak semakin bertambah, dia mulai membuat generalisasi terhadap kategori-kategori abstrak yang lebih besar. Misalnya, pada awal perkembangan semantik, kanak-kanak telah mengetahui kata-kata ‘mawar’, ‘melati’, melalui hubungan-hubungan konkret di antara kata-kata nama ini dengan bunga-bunga tersebut. Pada peringkat selanjutnya setelah kanak-kanak semakin matang, dia akan menggolongkan kata-kata ini dengan item leksikon yang lebih tinggi tarafnya (*superordinate lexical item*) melalui generalisasi, yaitu ‘bunga’. Pada tahap selanjutnya generalisasi ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya umur kanak-kanak, dan kanak-kanak pun menggolongkan ‘bunga’ dengan ‘tumbuh-tumbuhan’.

Anglin (1977) juga telah mengumpulkan data yang membuktikan bahwa “*undergeneralizations*” dan “*overgeneralizations*” dalam hipotesis generalisasi ini terjadi dengan keseringan yang sama. Dengan demikian, hipotesis ini bekerja seperti yang digambarkan dalam skema di bawah ini.



Skema Pemerolehan Makna Menurut Proses Generalisasi

5. Teori Hipotesis Primitif-primitif Universal

Teori ini juga didasarkan pada Hipotesis Pembawaan Sejak Lahir dan diperkenalkan oleh Postal (1966), kemudian dikembangkan oleh Bierwisch (1970) dengan cara yang lebih terperinci. Postal menyarankan bahwa semua bahasa di dunia ini dilandasi oleh satu kesatuan primitif-primitif semantik universal bawaan (lebih kurang sama dengan penanda-penanda semantik atau fitur-fitur semantik yang diperkenalkan oleh Katz dan Fodor 1963) dan rumus-rumus untuk menggabungkan primitif-primitif ini dengan item-item leksikon. Jadi, menurut Postal, bahasa-bahasa di dunia ini hanya berbeda dalam memilih rumus-rumus yang dipakai untuk penggabungan primitif-primitif ini dengan leksikonnnya, sedangkan setiap primitif mempunyai satu hubungan yang sudah ditetapkan (secara alami) dengan dunia yang ditentukan oleh struktur biologi manusia itu sendiri. Postal menambahkan:

“... the relation between the semantic primitives and their combinations which are part of the combinatorial structure of language and the world is not learned but innate. What must be learned is only the relations between fixed sets of semantic primitives and sets of phonological and syntactic properties.” (1966; 179).

Untuk menjelaskan lagi teori Postal di atas, Bierwisch (1970) telah menyatakan bahwa primitif-primitif atau komponen-komponen semantik ini mewakili kategori-kategori atau menggolong-golongkan atau memberikan struktur kepada benda-benda dan situasi-situasi yang diamati oleh manusia itu. Beliau menambah lagi bahwa primitif-primitif (fitur-fitur) semantik ini tidak mewakili keadaan-keadaan psikologis berdasarkan bagaimana manusia memproses lingkungan sosial dan fisiknya. Bierwisch menambahkan:

“ all semantic structures might finally be reduced to components representing the basic disposition of the cognitive and perceptual structure of the human organism. According to this hypothesis, semantic features cannot be different from language to language, but are rather part of the general human capacity for

language, forming a universal inventory used in particular ways by individual languages". (1970; 181-182)

Untuk mencegah salah pengertian, Bierwisch (1967) telah menegaskan lebih dahulu bahwa elemen-elemen dasar bawaan yang membentuk struktur semantik itu tidak mencerminkan atau menentukan bentuk konsep atau makna secara biologis bagi sesuatu bahasa tertentu tetapi hanyalah menentukan komponen-komponen konsep atau makna itu. Hal ini bermakna, bahwa dalam pemerolehan makna, kanak-kanak tidak perlu mempelajari komponen-komponen ini telah tersedia secara alami; yang perlu dipelajari ialah hubungan-hubungan komponen-komponen ini dengan milik-milik fonologi dan sintaksis bahasanya.

Penjelasan Bierwisch di atas bermakna bahwa manusia menafsirkan semua yang diamatinya berdasarkan primitif-primitif semantik yang telah tersedia sebelumnya atau berdasarkan satu format penafsiran yang *hampir sama* dengan primitif-primitif ini. Dengan demikian, hipotesis primitif-primitif universal ini mau tidak mau harus menghubungkan perkembangan kognitif umur kanak-kanak itu atau setidaknya keduanya mempunyai hubungan yang erat.

6. Penutup

Pemerolehan bahasa biasanya dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu (a) pemerolehan sintaksis, (b) pemerolehan semantik, dan (c) pemerolehan fonologi. Pembagian ini sering menimbulkan kesan bahwa ketiga komponen bahasa ini diperoleh oleh kanak-kanak secara berasingan dan pada tahap dan masa yang berlainan. Sebenarnya tidaklah demikian halnya. Bahkan semantik dan sintaksis dalam pelahiran bahasa tidak mungkin dipisahkan, keduanya dilahirkan bersama-sama.

Oleh karena hakikat semantik dan sintaksis yang tidak mungkin dipisahkan ini, seharusnya bahasan pemerolehan semantik dan sintaksis disatukan. Namun, karena keterbatasan waktu penyajian dalam seminar ini, pada kesempatan ini hanya dibahas pemerolehan semantik. Mudah-mudahan setelah selesainya seminar ini masih ada kelanjutan untuk menyelenggarakan seminar berikutnya, sehingga penulis berharap untuk diberi kesempatan dapat menyajikan pemerolehan sintaksis dalam perkembangan bahasa kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anglin, J.M. 1977. *Word, Object, and Conceptual Development*. New York: W.W.Norton.
- Bierwisch, M. 1970. "Semantics". Dalam Lyons, J. (Ed.). *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Brown, R. 1973. *A First Language: The Early Stages*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Clark, E.V. 1973. "What's in a Word? On the Child's Acquisition of Semantics in His First Language" Dalam Moore, T.E. (Ed.). *Cognitive Development and Acquisition of Language*. New York: Academic Press.
- Cruttenden, A. 1979. *Language in Infancy and Childhood: A Linguistic Introduction to Language Acquisition*. Manchester: Manchester University Press.
- Jackendoff, Ray S. 1983. *Semantics and Cognition*. Ambridge, Massachusetts; The MIT Press.